



JNPH

Volume 10 No. 2 (Oktober 2022)

© The Author(s) 2022

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA DEWA BENGKULU

THE RELATIONSHIP OF THE ROLE OF PARENTS WITH SIBLING RIVALRY IN 3-5 YEARS AGE CHILDREN IN THE WORK AREA OF THE PUSKESMAS TELAGA DEWA BENGKULU

ELSI RAHMADANI, MARLIN SUTRISNA

DEPARTEMEN KEPERAWATAN ANAK DAN DEPARTEMEN KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH, STIKES TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU, INDONESIA

Email: elsirahmadani@yahoo.co.id, marlinsutrisna@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Relasi antar saudara yang ditandai dengan persaingan atau konflik sering disebut sebagai sibling rivalry, 43,9 % anak usia 3-6 tahun mengalami sibling rivalry terhadap adiknya Tujuan Penelitian ini adalah Diketahui Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu. Metode : desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian berjumlah 62 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun (yang memiliki adik bayi usia 0-1 tahun) dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji statistik bivariate chi-Square dengan nilai $\alpha < 0,05$. Hasil dan pembahasan : Hasil analisis univariat bahwa lebih dari setengah responden 62,9% atau 39 responden memiliki Peran baik, lebih dari setengah responden 67,7% atau 42 responden mengalami sibling rivalry rendah Pada Anak Usia 3-5 Tahun. Hasil analisis bivariate Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu ($p : 0,000$). Kesimpulan: ada Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu. Peneliti menyarankan Bagi pihak puskesmas untuk lebih giat melakukan penyuluhan atau pendidikan tentang sibling rivalry pada anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Sibling Rivalry Pada Anak

ABSTRACT

Introduction : Relationships between siblings that are characterized by competition or conflict are often referred to as sibling rivalry, 43.9% of children aged 3-6 years' experience sibling rivalry with their younger siblings. Year in the Working Area of Telaga Dewa Health Center Bengkulu. Method : used is an analytical research design with a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 62 parents who have children aged 3-5 years (who have baby

siblings aged 0-1 years) using total sampling technique. This study uses SPSS with a chi-square bivariate statistical test with a value of $\alpha = <0.05$. Results and Discussion: : according to univariate analysis showed that more than half of the respondents 62.9% or 39 respondents had a good role, more than half of the respondents 67.7% or 42 respondents experienced low sibling rivalry in children aged 3-5 years. The results of bivariate analysis of the relationship between the role of parents and sibling rivalry in children aged 3-5 years in the working area of Telaga Dewa Health Center Bengkulu (p: 0.000). Conclusion: there is a relationship between the role of parents and sibling rivalry in children aged 3-5 years in the working area of Telaga Dewa Health Center Bengkulu. Researchers suggest for the Health Centre to be more active in conducting counseling or education about sibling rivalry in children.

Keywords: The Role of Parents, Sibling Rivalry in Children

PENDAHULUAN

Relasi antar saudara yang ditandai dengan persaingan atau konflik sering disebut sebagai sibling rivalry. Penelitian oleh Alvin,dkk (2018) menunjukkan bahwa 43,9 % anak usia 3-6 tahun mengalami sibling rivalry terhadap adiknya. Penelitian lain oleh Munaroh (2018) bahwa sebagian besar anak prasekolah mengalami perilaku sibling rivalry yaitu 18 anak (60%).

Sibling rivalry bisa dikenali dari perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Perilaku-perilaku tersebut antara lain munculnya perilaku regresi yaitu anak menunjukkan perilaku seperti bayi kembali, anak menarik diri dari lingkungan keluarga, anak menjadi pendiam, muram, menolak diajak pergi atau bermain (Levy dalam Wolke, Tippett, & Dantchev, 2015).

Jarak usia yang lazim memicu munculnya sibling rivalry adalah jarak antara usia 1- 3 tahun dan muncul pada usia 3- 5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan pada umumnya sibling rivalry lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan (Hanum & Hidayat 2015).

Sibling rivalry pada anak akan menimbulkan perselisihan antarsaudara hingga dewasa apabila tidak segera ditangani oleh orangtua, dan perselisihan antarsaudara akan menimbulkan dampak jangka panjang pada masalah perilaku anak. Aspek utama yang memicu terjadinya sibling rivalry adalah kecemburuan anak. Kecemburuan dapat

memengaruhi sifat afektif hubungan persaudaraan dan memiliki konsekuensi jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak (Volling, Kennedy, & Jackey, 2010). Anak yang cemburu dengan adiknya dapat menimbulkan konflik yang terjadi setiap 10 menit (Santrock, 2013). Konflik yang terusmenerus terjadi pada hubungan persaudaraan akan membuat hubungan persaudaraan yang tidak baik dan memunculkan masalah pada perilaku anak. Menurut Gracia, Shaw, Winslow, dan Yaggi (dalam Volling, Kennedy, & Jackey, 2010) terdapat kaitan antara hubungan persaudaraan dengan masalah perilaku anak. Semakin buruk hubungan persaudaraan maka masalah perilaku anak juga semakin buruk, sedangkan hubungan persaudaraan yang prososial dan kooperatif memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan anak untuk meresolusi konflik dengan konstruktif, memiliki pemahaman kognitif, sosial, emosi yang baik, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya (Hartati & Qoyyimah, 2021).

Pengaruh atau dampak sibling rivalry pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu Dampak sibling rivalry pada diri sendiri anak menjadi lebih manja Dampak terhadap saudara yaitu tidak mau berbagi dengan saudara, anak memiliki sifat ingin selalu di puji dan menjelek-jelekan sang adik berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan anak yang tidak baik dengan saudaranya maka pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak ke hubungan

sosial diluar rumah (Ayu dalam Alvin dkk, 2018). Sibling ini akan mempengaruhi perkembangan anak, dimana dalam penelitian Penelitian oleh Alvin,dkk (2018) menunjukkan 39,3% anak mengalami perkembangan yang tidak sesuai usia. Sibling ini akan mempengaruhi kemampuan penyesuaian social pada anak.

Penelitian oleh Rahmawati (2013) menunjukkan anak yang mengalami sibling 52% akan mengalami gangguan kemampuan penyesuaian social pada teman dan lingkungan sekitarnya. Bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stress, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah.

Perilaku sibling rivalry pada dasarnya bisa dicegah dan ditangani apabila orang tua mengerti mengenai tanda-tanda, reaksi, dan perilaku anak ketika sedang mengalami sibling rivalry. Orang tua terutama ibu dalam menerapkan perilaku regulasi emosi pada anak sebelum dan pada saat anak mengalami sibling rivalry (Cindy & Hendriati (2020). Perilaku orang tua ini tercermin dalam peran ibu dalam pengasuhan anak. Peran ibu ini adalah salah satu factor yang mempengaruhi kejadian sibling pada anak.

Orang tua adalah kunci bagi munculnya sibling rivalry dan juga berperan memperkecil munculnya hal tersebut. Beberapa peran yang dapat dilakukan adalah antara lain memberikan kasih sayang dan cinta yang adil bagi anak ataupun mempersiapkan anak yang lebih tua menyambut kehadiran adik baru. Peranan ibu yang kurang tepat akan menyebabkan terjadinya sibling pada anak, misalnya ibu terlalu membiarkan anak, dan tidak membuat penekanan saat anak melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, peran ibu sangat mempengaruhi kejadian sibling pada anak. Selain itu ibu harus mampu mengarahkan anaknya dan mampu memberikan perhatian yang sama antara anak yang satu dengan lainnya. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin anak dibiarkan dan tidak ada pemahaman yang tepat tentang kehadiran

saudara kandung maka bisa terjadi sibling rivalry.

Penelitian oleh Noviana (2017) pada Anak Usia Prasekolah di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil uji statistik Hasil uji statistik spearman rank di peroleh nilai P Value (0,00) dengan tingkat kemaknaan α (0.05), berarti nilai P Value $< \alpha$ bahwa ada hubungan antara peran orang tua dalam sibling rivalry dengan Sibling Rivalry anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Hasil uji statistik spearman rank di peroleh nilai correlation efficient (koefisien korelasi) sebesar r (0,712²), maka nilai ini menunjukkan hubungan yang tinggi antara peran orang tua dalam anticipatory guidance sibling rivalry dengan kejadian sibling rivalry. Penelitian lain oleh Tawainella (2015) juga menunjukkan bahwa ada hubungan anatara peran ibu dengan kejadian sibling rivalry pada anak dengan nilai p value ($<0,005$).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang jika dilihat dari segi waktunya merupakan penelitian cross sectional yang bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas Telaga Dewa Bengkulu pada bulan februari 2022.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Orang Tua Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Telaga Dewa Bengkulu

Peran	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	23	37,1
Baik	39	62,9
Total	62	100,0

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 62 responden terdapat lebih dari setengah responden 62,9% atau 39 responden memiliki Peran baik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu

Peran	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tinggi	20	32,3
Rendah	42	67,7
Total	62	100,0

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 62 responden terdapat lebih dari setengah responden 67,7% atau 42 responden mengalami sibling rivalry rendah Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu.

Tabel 3. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu

Peran	Sibling rivalry				Total f	P Value
	Tinggi	%	Rendah	%		
Kurang	18	78,3	5	21,7	23	100,0
Baik	2	5,1	37	94,9	37	100,0
Total	20	32,3	42	67,7	62	100,0

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki peran kurang terdapat 78,3% atau 18 responden yang mengalami sibling rivalry tinggi, dan 21,7% atau 5 responden yang mengalami sibling rivalry rendah. Dari 39 responden yang memiliki peran baik terdapat 5,1% atau 2 responden yang mengalami sibling

rivalry tinggi, dan 94,9% atau 37 responden yang mengalami sibling rivalry rendah. Hasil uji statistic chi-square didapat nilai χ^2 dengan p value = 0,000 < 0,05 artinya ada Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki peran kurang terdapat 78,3% atau 18 responden yang mengalami sibling rivalry tinggi, dan 21,7% atau 5 responden yang mengalami sibling rivalry rendah. Dari 39 responden yang memiliki peran baik terdapat 5,1% atau 2 responden yang mengalami sibling rivalry tinggi, dan 94,9% atau 37 responden yang mengalami sibling rivalry rendah. Hasil uji statistic chi-square didapat nilai χ^2 dengan p value = 0,000 < 0,05 artinya ada Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Bengkulu.

Relasi antar saudara yang ditandai dengan persaingan atau konflik sering disebut sebagai sibling rivalry. Rasa cemburu pada sibling rivalry juga terjadi karena anak ingin menjadi anak satu-satunya dan mendapat semua waktu serta perhatian orangtuanya (Santrock, 2013). Anak menjadi saling berkompetisi untuk memperebutkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya (Volling, Kennedy, & Jackey, 2010). Perilaku sibling rivalry pada dasarnya bisa dicegah dan ditangani apabila orang tua mengerti mengenai tanda-tanda, reaksi, dan perilaku anak ketika sedang mengalami sibling rivalry. Orang tua terutama ibu dalam menerapkan perilaku regulasi emosi pada anak sebelum dan pada saat anak mengalami sibling rivalry (Cindy & Hendriati (2020). Perilaku orang tua ini tercermin dalam peran ibu dalam pengasuhan anak. Peran ibu ini adalah salah satu factor yang mempengaruhi kejadian sibling pada anak.

Peran ibu yang diterapkan orang tua di

rumah menurut persepsi anak, mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai peran ibu yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, akan tetapi apabila peran yang diterapkan orang tua salah, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, melainkan akan mempertambah buruk perilaku anak (Marmi, 2012).

Orang tua adalah kunci bagi munculnya sibling rivalry dan juga berperan memperkecil munculnya hal tersebut. Beberapa peran yang dapat dilakukan adalah antara lain memberikan kasih sayang dan cinta yang adil bagi anak ataupun mempersiapkan anak yang lebih tua menyambut kehadiran adik baru. Peranan ibu yang kurang tepat akan menyebabkan terjadinya sibling pada anak, misalnya ibu terlalu membiarkan anak, dan tidak membuat penekanan saat anak melakukan hal-hal yang tidak masuk akal, peran ibu sangat mempengaruhi kejadian sibling pada anak. Selain itu ibu harus mampu mengarahkan anaknya dan mampu memberikan perhatian yang sama antara anak yang satu dengan lainnya. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semakin anak dibiarkan dan tidak ada pemahaman yang tepat tentang kehadiran saudara kandung maka bisa terjadi sibling rivalry.

Orang tua atau ibu yang tidak membandingkan antara anak satu dengan yang lain, bersikap adil sangat penting dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Membuat anak-anak mampu bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi, orang tua dalam memisahkan anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain. Mengajarkan anak cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara mendidik anak untuk menghindari sibling rivalry yang paling bagus (Hanum & Hidayat, 2015).

Penelitian ini didukung oleh Noviana (2017) pada Anak Usia Prasekolah di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil uji statistik Hasil uji statistik spearman rank di peroleh nilai P Value (0,00) dengan tingkat kemaknaan α (0.05), berarti nilai P Value $< \alpha$ bahwa ada hubungan antara peran orang tua dalam sibling rivalry dengan Sibling Rivalry anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK Permata Hati Kabupaten Bangkalan. Hasil uji statistik spearman rank di peroleh nilai correlation efficient (koefisien korelasi) sebesar r (0,712"), maka nilai ini menunjukkan hubungan yang tinggi antara peran orang tua dalam anticipatory guidance sibling rivalry dengan kejadian sibling rivalry. Penelitian lain oleh Tawainella (2015) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran ibu dengan kejadian sibling rivalry pada anak dengan nilai p value ($<0,005$).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun. Semakin baik peran orang tua dalam mendidik anak sehari-hari, dengan cara tidak membedakan anak dengan adiknya atau kakaknya maka semakin rendah resiko munculnya sibling rivalry pada anak.

SARAN

Saran bagi peneliti selanjutnya agar meneliti menggunakan variable lain seperti usia anak dan jenis kelamin, serta pola asuh yang berhubungan dengan sibling rivalry.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanda. (2017). Hubungan Peran Ibu Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Skripsi
- Alvin, dkk. (2018). Hubungan Kejadian Sibling Rivalry Dengan Perkembangan Anak Pada Anak Pra Sekolah Umur 3-6 Tahun (Studi Di Tk Kartika Chandra

- Kirana Kodim Jombang)
- Amandito, R., Putradista, R., Jikesya, C., Utaminingsih, D., Rusin, J., Rohsiswatna, R., et al. (2018). UGT1A1 Gene and Neonatal Hyperbilirubinemia: A Preliminary Study from Bengkulu, Indonesia. *BMC Research Notes*, 1-6.
- Cindy & Hendriati. 2020. Sibling Rivalry in 2-4 Years Old Children: Maternal Management Based on Emotion Coaching Concept.
- Essa, E. L. (2011). *Introduction to early childhood education* (6th edition). Belmont: Cengage Learning
- Fatmawati Tria, (2015). Peran Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Usia Toddler Di Desa Tunggal Pager, Pungging, Mojokerto.
- Hanum, A. L., & Hidayat, A. A. (2015). Faktor dominan pada kejadian Sibling rivalry pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun*, 14-20. http://fik.umsurabaya.ac.id/sites/default/files/Artikel%203_1.pdf
- Hanum, dkk (2015). Faktor Dominan Pada Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah. *The Sun* Vol. 2(2) Juni 2015.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Maimunah, (2012). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta : Diva Press
- Hartati, L., & Qoyyimah, A. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 29-35. <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/download/231/148>
- Marmi. (2012). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas "Puerperium"*: Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Munaroh. (2018). Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*.
- Noviana. (2017). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Anticipatory Guidance Sibling Rivalry Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah.
- Pamungkas, I. (2016). Perilaku Orangtua dalam Mencegah Terjadinya Sibling Rivalry pada Balita. *KTI Universitas Muhammadiyah Ponorogo*
- Rahmawatii. (2013). Hubungan sibling rivalry dengan kemampuan penyesuaian social pada anak usia sekolah di SDN Cibereundeu III.
- Sumaryani, (2014). Pengalaman Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Prasekolah
- Santrock, J. W. (2013). *Life span development* (14th edition). New York: Mc Graw Hill.
- Shaleha. (2013). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta : Salemba Medika. Vol.1
- Volling, B. L., Kennedy, D. E., & Jackey, L., M., H. (2010). The development of sibling jealousy. Dalam Hart, S., L. dan Legerstee, M., *Handbook of jealousy*. USA: Wiley Blackwell.
- Whiteman, S.D., McHale, S. M., & Soli, A. (2011). Theoretical perspectives on sibling relationships. *Journal of family theory & review*, 3(2), 124-139.
- Wolke, D., Tippett, N., & Dantchev, S. (2015). Bullying in the family: sibling bullying. *The Lancet Psychiatry*, 2(10), 917-929.
- Zuhrotun Nisa. (2010). Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan* (2010). Vol.03, No.VII.Des.2010